

# Pengaruh Penerapan Disiplin Positif Terhadap Penurunan Kasus di SMA Islam Athirah Bone

Andi Evijayanti<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Islam Athirah

\*Correspondence: evijayanti@sekolahathirah.sch.id

## Abstrak

*Best Practice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas Penerapan disiplin positif dalam menurunkan kasus indisipliner di SMA Islam Athirah Bone. Latar belakang penelitian ini adalah adanya beberapa pelanggaran tata tertib dan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya tanggung jawab dan etika. Disiplin positif, yang berfokus pada pembangunan karakter, komunikasi efektif, dan solusi kolaboratif, diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencegah perilaku negatif secara berkelanjutan.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan/*Best Practice*, data yang dikumpulkan berdasarkan catatan kasus dari guru bimbingan dan konseling dan wali kelas. Implementasi disiplin positif dilakukan dengan beberapa 3 tahap, yakni tahap awal (perencanaan), tahap inti (pelaksanaan) dan tahap akhir (tindak lanjut).

Hasil penelitian menunjukkan penurunan kasus yang awalnya terdapa 63 kasus di tahun 2023 menjadi 51 kasus di tahun 2024. Selain itu, terjadi peningkatan positif dalam hal tanggung jawab siswa, empati, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif sangat efektif dalam mengurangi kasus indisipliner di SMA Islam Athirah Bone dan mampu membangun karakter positif siswa. *Best Practice* ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh sekolah lain guna menciptakan pendidikan yang aman, nyaman dan mendukung perkembangan siswa.

**Kata Kunci:** Disiplin Positif, Kasus Indisipliner, *Best Practice*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi dan bertanggung jawab. Potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan didirikannya sebuah lembaga resmi dalam bentuk Sekolah. Sekolah merupakan lembaga penting di mana para siswa mendapatkan pengajaran di bawah pengawasan guru-guru yang terlatih. Tidak hanya sebagai tempat belajar formal, sekolah juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara siswa serta antara siswa dan kelompok-kelompok lainnya (Azis & Risfaisal, 2021). Hal ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kompleks dan dinamis, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik Melalui berbagai aktivitas dan interaksi, siswa belajar untuk memenuhi tugas-tugas kehidupan mereka, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang luas

(Dewi & Alam, 2020). Di sekolah, guru memiliki tugas utama untuk mempersiapkan para murid menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Mengingat bahwa siswa adalah generasi penerus, penting bagi guru untuk fokus pada tugas pokok dan fungsi mereka, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan optimal. Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosi, dan kelebihan (Senjaya *et al.*, 2020). Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Proses capaian hasil belajar yang baik tidak terlepas dari adanya implementasi kedisiplinan yang diterapkan di Sekolah.

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Di sekolah, penerapan disiplin tidak hanya bertujuan untuk menegakkan aturan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar bertanggung jawab dan memiliki kesadaran dalam berperilaku. SMA Islam Athirah Bone sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menekankan pentingnya disiplin dalam membangun kepribadian yang baik bagi siswanya. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kasus pelanggaran disiplin yang mempengaruhi suasana belajar dan perkembangan karakter peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi siswa sangat beragam dan muncul dari berbagai faktor, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan sekolah itu sendiri. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan psikologis siswa. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat vital dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah tersebut. Guru BK memberikan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Layanan preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah, layanan kuratif berfokus pada penanganan masalah yang sudah ada, sedangkan layanan rehabilitatif bertujuan untuk memulihkan kondisi siswa setelah mengalami masalah (Panglipurningsih *et al.*, 2024; Rizqiana *et al.*, 2023). Dengan adanya layanan bimbingan konseling yang efektif, siswa diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dan dapat berkembang secara optimal. Guru BK harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya ini akan membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Pentingnya peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter serta kemampuan siswa menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing.

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan orang tua (Fathurrochman *et al.*, 2022). Di era sebelumnya, kedisiplinan siswa sering kali dilekatkan dengan guru bimbingan konseling (BK). Namun, pendekatan ini berubah seiring dengan munculnya konsep disiplin positif. Salah satu upaya yang menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan adalah disiplin positif (Utari, 2023). Disiplin positif adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendorong anak-anak tanpa menghukum atau memberi penghargaan kepada mereka secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kesalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan tersebut, alih-alih hanya fokus pada hukuman.

Gunartati & Kurniawan (2021) melanjutkan dengan menekankan pentingnya dukungan komprehensif dari seluruh komunitas sekolah dalam menerapkan disiplin positif. Studi mereka menunjukkan bahwa integrasi peran guru, staf sekolah dan orang tua dalam pembelajaran disiplin positif memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan lingkungan belajar yang kondusif dan pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan kuat untuk menjelaskan bahwa pendekatan

---

kolaboratif dan berkelanjutan dalam menerapkan disiplin positif bukan hanya mengubah perilaku siswa tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan individual siswa.

Penerapan disiplin positif di SMA Islam Athirah Bone bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, guru dan tenaga pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menaati aturan dengan kesadaran diri, bukan karena takut terhadap hukuman. Melalui metode seperti reinforcement positif, dialog terbuka, dan keterlibatan siswa dalam penegakan aturan, diharapkan angka pelanggaran disiplin dapat menurun secara signifikan.

Selain itu, efektivitas disiplin positif dalam mengurangi pelanggaran di sekolah perlu dikaji lebih lanjut. Kajian ini tidak hanya akan melihat perubahan angka pelanggaran, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa, hubungan antara guru dan siswa, serta budaya disiplin secara keseluruhan di sekolah. Dengan data yang diperoleh, sekolah dapat terus menyempurnakan kebijakan dan strategi dalam menegakkan disiplin secara positif dan berkelanjutan.

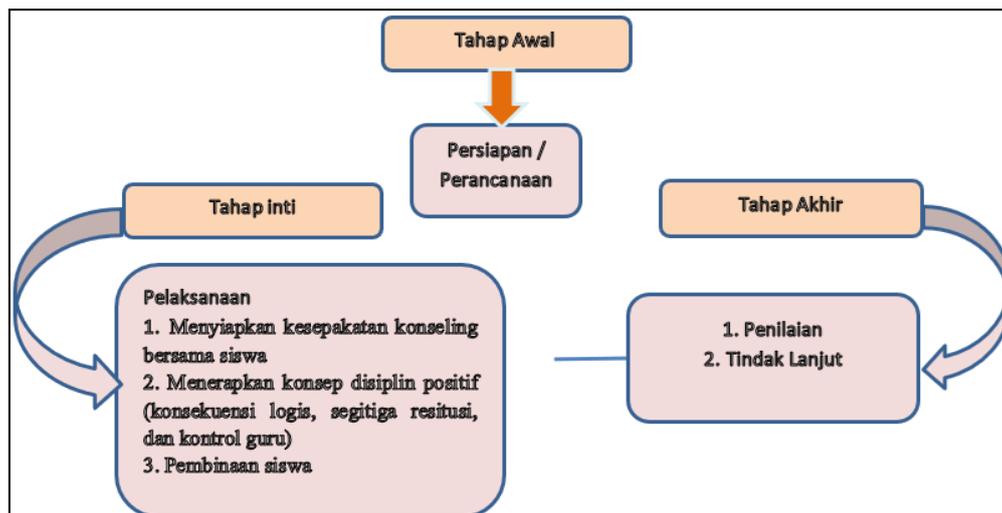
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan disiplin positif dapat berkontribusi dalam menurunkan kasus pelanggaran di SMA Islam Athirah Bone. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan strategi disiplin yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

## **METODE**

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan/*Best Practice*. Penelitian dilakukan di SMA Islam Athirah Bone dan Subjek penelitian adalah semua siswa SMA Islam Athirah Bone. Populasi dalam best practice ini seluruh siswa SMA Islam Athirah Bone, dan Sampel yang digunakan sampel dengan pertimbangan tertentu (memiliki masalah *indiscipliner*).

Secara singkat kegiatan ini merupakan salah satu praktik baik yang saya lakukan yakni dengan menerapkan disiplin positif di sekolah Islam Athirah Bone. Penerapan disiplin positif merupakan pendekatan yang bertumpu pada aspek tingkah laku/ perilaku peserta didik, dengan tujuan untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan pemahaman dan kesadarannya, bertanggung jawab atas pilihan tindakan dan perilakunya sebagai perwujudan menghormati, menghargai diri sendiri dan orang lain

Dalam upaya memudahkan dan memahami penerapan disiplin positif di SMA Islam Athirah Bone, maka penulis membuat alur pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Disiplin Positif

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *best practice* ini sebagai berikut.

1. Tahap persiapan, meliputi pengumpulan dan pemeriksaan link *Whistle Blowing System* (WBS), menerima dan Melayani laporan yang ada atau pemanggilan langsung siswa, kemudian mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekolah maupun di asrama.
2. Tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga, yaitu:
  - 1) Kesepakatan Konseling, yaitu membentuk kesepakatan konseling bersama dengan memperhatikan pendapat siswa, memberikan motivasi kepada konseli agar kesepakatan konseling ini terlaksana, serta melakukan evaluasi jika terdapat hal yang keliru
  - 2) Penerapan segitiga restitusi, dalam hal ini meliputi langkah sebagai berikut.
    - i. Menstabilkan identitas. Pada tahap ini siswa diberikan pemahaman bahwa melakukan kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan tidak ada manusia yang sempurna, misalnya menggunakan kalimat "*Berbuat salah itu tidak apa-apa kok, ibu saja pernah melakukan kesalahan*". Kemudian, guru fokus mencapai solusi bersama, misalnya mengajak "*Mari kita cari solusi ini bersama-sama terhadap masalah yang kamu hadapi saat ini*". kemudian, guru memberikan rasa empati kepada siswa, seperti menggunakan kalimat "*Ibu paham bahwa kamu sekarang lagi kesal*". Selanjutnya, guru memberikan afirmasi positif terhadap nilai diri siswa, seperti menggunakan kalimat "*Kamu anak yang baik, ibu yakin kamu bisa melewati ini semua*".
    - ii. Validasi tindakan. Pada tahap ini guru memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasti ada tujuannya, misalnya menanyakan "*Apa yang ingin kamu dapatkan dari tindakanmu tadi?*". Kemudian, guru membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan mana yang belum terpenuhi, seperti menanyakan "*Apakah kamu merasa tidak diperhatikan sehingga melakukan itu?*". Sesi ini siswa diajak untuk memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukan, seperti menanyakan "*Apakah tindakanmu benar atau salah ataukah sesuai dengan yang kamu inginkan?*".
    - iii. Menanyakan keyakinan. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan terbuka terhadap nilai-nilai atau keyakinan, seperti menanyakan "*Nilai-nilai apa saja yang ada di sekolah ini?*". Setelah menjelaskan poin i, guru membantu mengidentifikasi tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan nilai-nilai di sekolah, seperti menanyakan "*Menurutmu, apakah tindakanmu tadi, sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah?*". Pada sesi akhir ini siswa sudah memahami dan membuat komitmen, seperti dengan menanyakan "*Langkah apa yang akan kamu*

*lakukan?”.*

- 3) Konsekuensi logis. Pada tahap ini hal yang dilakukan di antaranya, siswa dilibatkan dalam menentukan konsekuensi, seperti menanyakan “*Setelah kamu pahami masalah yang kamu hadapi, apa yang bisa lakukan untuk bertanggung jawab atas tindakanmu?*”. Kemudian, guru memberikan sanksi sesuai tindakan.
3. Tahap penilaian/tindak lanjut, meliputi observasi perilaku siswa, kolaborasi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan pembina asrama serta orang tua. Terakhir, melibatkan siswa bersangkutan dalam kegiatan positif di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi Burden (2020), konsep Disiplin Positif yang dikembangkan Drs. Jane Nelsen bertujuan untuk mendidik siswa dan anak - anak agar bertanggung jawab serta cerdas. Disiplin positif tidak hanya sekedar mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan empati, memperkenalkan pengaturan diri dan membantu dalam pemecahan masalah. Adapun hasil penerapan disiplin positif di SMA Islam Athirah Bone, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan Sebelum dan Sesudah Penerapan Disiplin Positif

No	Sebelum	Sesudah
1	Banyaknya kasus yang terjadi	Rendahnya kasus yang terjadi
2	Siswa lebih sulit menerima aturan	Siswa lebih mudah mematuhi aturan
3	Kurangnya partisipasi dalam kegiatan positif	Siswa aktif mengikuti kegiatan sekolah
4	Proses penyelesaian masalah secara sanksi	Proses penyelesaian masalah secara konsekuensi logis
5	Siswa cenderung kurang menunjukkan karakter positif	Siswa menunjukkan perkembangan karakter positif

Sumber: Data diolah 2025.

**Tabel 2.** Data Kasus yang Terjadi di Tahun 2023 dan 2024

No	Tahun	Jumlah Kasus Terjadi
1	2023	63 kasus
2	2024	51 Kasus

Sumber: Data diolah 2025.

Dari tabel diatas menyajikan gambaran tentang perbandingan yang jelas antara kondisi siswa sebelum dan setelah adanya penerapan disiplin positif. Perubahan yang diamati menunjukkan dampak positif yang signifikan dari berbagai aspek, mulai dari perilaku hingga pengembangan karakter.

Sebelum menggunakan pendekatan disiplin positif, terlihat dengan jelas bahwa sekolah menghadapi beberapa tantangan. Beberapa kasus yang terjadi mengindikasikan adanya masalah kedisiplinan yang perlu segera ditangani. Siswa yang cenderung lebih sulit menerima aturan karena kurang aktif berkontribusi dikegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, penyelesaian masalah secara sanksi juga lebih fokus pada hukuman, bukan pada pemahaman atau perubahan perilaku jangka panjang. Akibatnya, siswa kurang menunjukkan karakter yang positif.

Setelah menerapkan disiplin positif, terjadi pergeseran positif yang signifikan. Rendahnya kasus yang terjadi menunjukkan penurunan masalah disiplin, siswa kini lebih mudah memahami aturan, yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap aturan - aturan yang ada di sekolah.

Selain itu juga adanya peningkatan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan sekolah juga memberikan gambaran bahwa siswa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa aman, nyaman terhadap lingkungan belajar di sekolah.

Adapun perubahan yang sangat menonjol adalah pergeseran dari sanksi menjadi proses penyelesaian masalah secara konsekuensi logis. Ini menunjukkan pendekatan kepada siswa lebih mendidik, dimana siswa diajak untuk memahami dampak dari tindakan yang dilakukan dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan.

Penerapan disiplin positif di SMA Islam Athirah Bone dapat dikatakan efektif karena mampu menghasilkan perubahan perilaku dan karakter yang komprehensif, berbeda dengan pendekatan disiplin tradisional/ biasa yang hanya fokus pada penekanan sanksi.

Hasilnya, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa jumlah kasus dari tahun 2023 ke tahun 2024 yang terjadi cenderung berkurang dan siswa kini menunjukkan perkembangan karakter positif, yang mengindikasikan bahwa disiplin positif tidak hanya merubah perilaku, tetapi juga mampu membentuk nilai- nilai motivasi intrisik.

## KESIMPULAN

Penerapan disiplin positif di SMA Islam Athirah Bone telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan jumlah kasus pelanggaran di sekolah. Pendekatan ini mengedepankan pembinaan karakter melalui komunikasi yang efektif, kesepakatan bersama, segitiga resitusi serta penerapan konsekuensi yang mendidik daripada hukuman yang bersifat menekan, atau menindas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami aturan sekolah, tetapi juga menyadari pentingnya tanggung jawab serta dampak dari setiap tindakan mereka. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing siswa semakin memperkuat efektivitas disiplin positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar- besarnya kepada Bapak Kepala SMA Islam Athirah Bone, Syamsul Bahri, S.Pd.I, M.Pd, atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian Best Practice ini.

Terimakasih pula teman- teman serta keluarga besar khususnya suami atas dukungan moral, motivasi, dan pengertian selama proses penulisan Best Practice ini. Semoga hasil Best Practice ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## REFERENSI

Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85.

Burden, P. R. (2020). *Classroom management: Creating a successful K-12 learning community*. John Wiley & Sons

Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237

Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan manajemen sekolah yang efektif. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363– 1374.

- 
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Panglipurningsih, N. A. P., Yuliza, E., Atika, S., Latuperissa, G. R., Haitamy, A. G., Samsuni, S., Kelrey, F., Butarbutar, M. H., Herliana, I., & Enisah, E. (2024). *Keperawatan komunitas*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rizqiana, N. F., Asfia, D. A., & Ladesvita, F. (2023). Layanan konseling bagi korban penyalahgunaan narkoba pada generasi muda. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 53–62
- Senjaya, P., Kotamena, F., Andika, C. B., & Purwanto, A. (2020). Studi kasus: Pengaruh pendidikan karakter dan tata nilai terhadap kecerdasan emosi dan kemandirian siswa sekolah dasar di Serpong. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 22–39.
- Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>